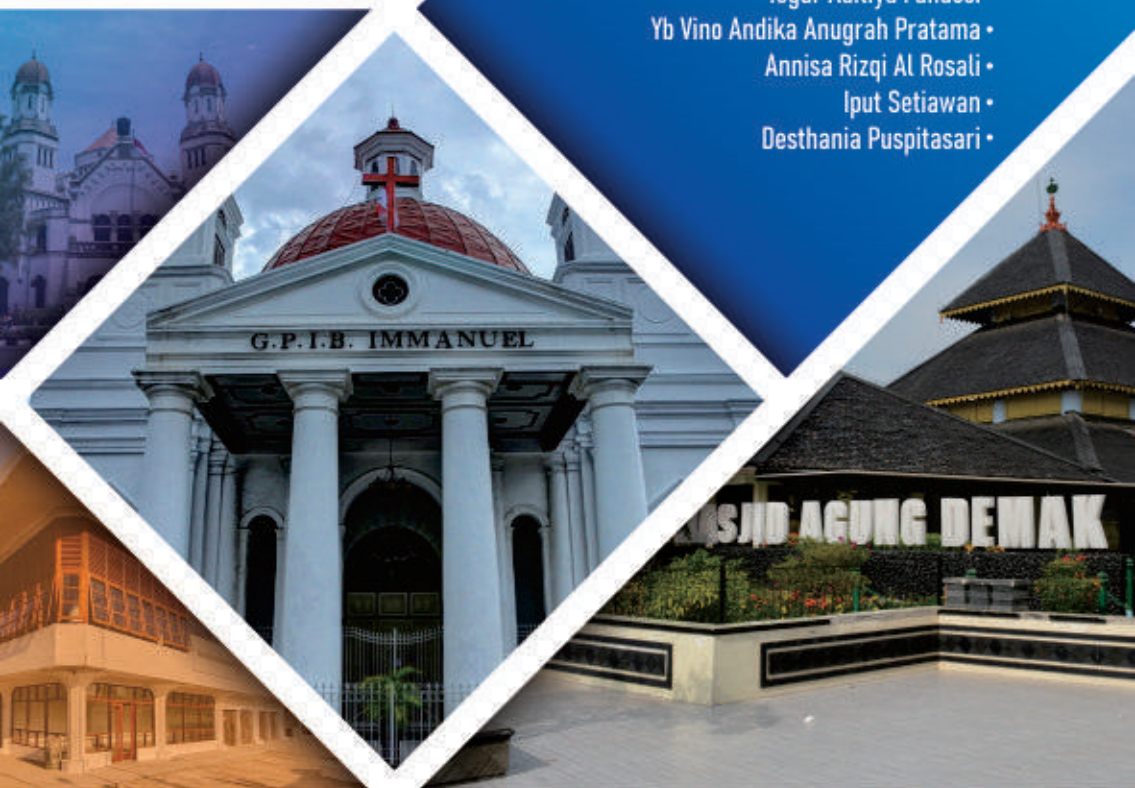




Dandi Prafiadi •
Hikmah Purnama Sari •
Ibnu Setyo Yuliardi •
Ramadhan Mukti Pangestu •
Abdul Hafidz Al Rasyid •
Rizaq Pandu Khasbi •
Sudadi Widyastomo •
Satria Adi Wicaksana •
Syarif Hidayatullah •
Tegar Aditiya Fanucci •
Yb Vino Andika Anugrah Pratama •
Annisa Rizqi Al Rosali •
Iput Setiawan •
Desthania Puspitasari •



Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara

Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara

Kearifan lokal merupakan bagian dari unsur budaya yang dikembangkan menjadi identitas dari sebuah kelompok atau golongan dalam sebuah wilayah, di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki luas wilayah yang sangat luas kearifan lokal budayanya, mulai dari suku, ras, culture, adat istiadah bahkan tempat bernaunganya mempunyai ciri khas masing masing di setiap daerahnya, dari segi arsitektur memiliki kearifan lokaan yang beragam seperti pada bangunan bersejarah, tempat wisata, tempat peribadatan, tempat perdagangan, kawasan hunian, tempat kesehatan dan wilayah kampungnya juga masing masing memiliki langgam, aktivitas/ kebiasaan dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya. dalam buku ini berisi tentang bangunan bangunan arsitektural yang memiliki kearifal lokal yang sangat tinggi bangunan bangunan ini merupakan simbol kearifan lokal indonesia yang beragam dari ujung ke ujung, ragam bangunan di dalamnya memiliki fungsi bangunannya masing masing, keunikan bangunan secara estetika, konstruksi pada bangunan yang baik, penggunaan material-material pilihan, utilitas dan teknologi bangunannya yang sangat terstruktur di dalamnya, fisika bangunan yang telah di pikirkan dari perancang, semua kriteria bangunan bangunan yang ada dalah bangunan pilihan yang masuk kedalam kearifan lokal indonesia yang harus di jaga dan di lestarian dengan baik agar dapat menjadi kajian ataupun pembelajaran bagi generasi penerus, bangunan dengan kearifan lokalsangat bagus untuk di jadikan sebuah kajian bagi masyarakat karena bangunan ini menjunjung tinggi nilai nilai yang ada pada masyarakatnya sendiri dan bersinggungan langsung dengan pola prilaku dan kegiatan masyarakat indonesia sehingga bangunan dengan berbagai kearifan lokal ini dapat menjadi sebuah objek pembelajaran yang harus di lestarian dan agar dapat lebih di aplikasikan pada saat masa sekarang ini, dengan adanya masa global seperti sekarang bangunan bangunan dengan kearifan lokal seperti ini dapat di upp kembali, karena memiliki banyak aspek positif dapat mengurangi nilai memuncaknya gobal warming di dunia, bangunan kearifan lokal sudah mengupayakan pradisain yang sangan ramah bagi budaya dan lingkungan lokal.

KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR NUSANTARA

Dandi Prafiadi
Hikmah Purnama Sari
Ibnu Setyo Yuliardi
Ramadhan Mukti Pangestu
Abdul Hafidz Al Rasyid
Rizaq Pandu Khasbi
Sudadi Widyastomo
Satria Adi Wicaksana
Syarif Hidayatullah
Tegar Aditiya Fanucci
Yb Vino Andika Anugrah Pratama
Annisa Rizqi Al Rosali
Iput Setiawan
Desthania Puspitasari



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR NUSANTARA

Penulis : Dandi Prafiadi; Hikmah Purnama Sari; Ibnu Setyo Yuliyardi; Ramadhan Mukti Pangestu; Abdul Hafidz Al Rasyid; Rizaq Pandu Khasbi; Sudadi Widyastomo; Satria Adi Wicaksana; Syarif Hidayatullah; Tegar Aditiya Fanucci; Yb Vino Andika Anugrah Pratama; Annisa Rizqi Al Rosali; Iput Setiawan; Desthania Puspitasari

Editor : Mutiawati Mandaka, S.T., M.T

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Nurlita Novia Asri

ISBN : 978-623-5251-53-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas nikmat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Tema buku ini mengusung tema arsitektur lokal yang ada di Indonesia yang merupakan ciri khas atau identitas yang patut untuk dipertahankan maupun dilestarikan agar dapat bermanfaat untuk generasi mendatang. Para penulis dalam buku ini menceritakan keunikan masing-masing kearifan lokal nusantara dari segi sejarah maupun dari segi arsitekturnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan untuk semua. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritiknya sangat terbuka untuk dapat didiskusikan lebih lanjut.

Mutiawati Mandaka, S.T., M.T

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 MUSEUM KERETA API AMBARAWA	
Dandi Prafiadi	1
A. Sejarah.....	1
B. Deskripsi dan Fungsi Bangunan	3
C. Estetika Bangunan	5
D. Struktur dan Konstruksi	8
E. Penggunaan Material	11
F. Utilitas dan Teknologi Bangunan.....	12
G. Fisika Bangunan.....	13
H. Tentang Penulis	15
BAB 2 GEREJA GPIB DI SEMARANG	
Hikmah Purnama Sari	16
A. Sejarah.....	16
B. Deskripsi.....	17
C. Estetika/Keunikan Bangunan	18
D. Struktur Konstruksi Bangunan.....	25
E. Utilitas.....	31
F. Fisika Bangunan.....	32
G. Tentang Penulis	33
BAB 3 PASAR JOHAR SEMARANG	
Ibnu Setyo Yuliardi.....	34
A. Deskripsi dan Fungsi Bangunan	34
B. Estetika Bangunan	35
C. Aksesibilitas	37
D. Konstruksi	39
E. Material.....	41
F. Teknologi Bangunan.....	43
G. Utilitas.....	44
H. Fisika Bangunan.....	46
I. Tentang Penulis	47

BAB 4	CANDI GEDONG SONGO	
	Ramadhan Mukti Pangestu	48
	A. Sejarah	48
	B. Deskripsi dan Fungsi Bangunan.....	49
	C. Kompleks Bangunan.....	49
	D. Material Candi.....	53
	E. Utilitas Candi Gedong Songo.....	54
	F. Tentang Penulis.....	54
BAB 5	MASJID JAMI' ADJI AMIR HASANOEDDIN	
	Abdul Hafidz Al Rasyid	56
	A. Deskripsi/Fungsi Bangunan.....	56
	B. Keunikan Estetika	57
	C. Konstruksi.....	59
	D. Penggunaan Material.....	61
	E. Teknologi Bangunan	62
	F. Utilitas	62
	G. Fisika Bangunan	63
	H. Tentang Penulis.....	65
BAB 6	MASJID TUKUL - CANGKRING	
	Rizaq Pandu Khasbi	66
	A. Sejarah dan Deskripsi	66
	B. Estetika Bangunan.....	67
	C. Dulu dan Sekarang.....	69
	D. Konstruksi Bangunan	71
	E. Penggunaan Material.....	73
	F. Utilitas dan Teknologi Bangunan	73
	G. Fisika Bangunan	74
	H. Tentang Penulis.....	75
BAB 7	MUSEUM LAWANG SEWU SEMARANG	
	Sudadi Widyastomo	76
	A. Sejarah	76
	B. Konstruksi Bangunan	78
	C. Tentang Penulis.....	81
BAB 8	MASJID KAUMAN SEMARANG	
	Satria Adi Wicaksana	82
	A. Sejarah Bangunan.....	82
	B. Keunikan Estetika	83

	C. Konstruksi	85
	D. Penggunaan Material	85
	E. Teknologi Bangunan.....	86
	F. Utilitas.....	86
	G. Fisika Bangunan.....	88
	H. Tentang Penulis	89
BAB 9	MASJID AGUNG DEMAK	
	Syarif Hidayatullah	90
	A. Sejarah.....	90
	B. Deskripsi dan Fungsi Bangunan	91
	C. Estetika Bangunan	92
	D. Konstruksi Bangunan.....	94
	E. Material Bangunan	98
	F. Teknologi Bangunan.....	100
	G. Utilitas Bangunan	100
	H. Fisika Bangunan.....	101
	I. Tentang Penulis	102
BAB 10	SEMARANG CONTEMPORARY ART GALLERY	
	Tegar Aditya Fanucci.....	104
	A. Sejarah Bangunan	104
	B. Deskripsi dan Fungsi Bangunan	107
	C. Estetika Bangunan	108
	D. Konstruksi	110
	E. Penggunaan Material	113
	F. Utilitas dan Teknologi Bangunan.....	116
	G. Fisika Bangunan.....	117
	H. Tentang Penulis	118
BAB 11	PASAR BULU SEMARANG	
	Yb Vino Andika Anugrah Pratama.....	119
	A. Sejarah.....	119
	B. Deskripsi dan Fungsi Bangunan	120
	C. Arsitektural	120
	D. Konstruksi	121
	E. Utilitas dan Teknologi Bahan	122
	F. Fisika Bangunan.....	124
	G. Akustik	125
	H. Tentang Penulis	126

BAB 12 BENTENG WILLIEM II	
Annisa Rizqi Al Rosali	127
A. Sejarah	127
B. Estetika dan Keunikan Bangunan.....	129
C. Konstruksi.....	131
D. Tentang Penulis	131
BAB 13 MASJID KOTA GEDE, YOGYAKARTA	
Iput Setiawan	133
A. Sejarah	133
B. Deskripsi	134
C. Estetika	135
D. Konstruksi dan Material	139
E. Fisika Bangunan	140
F. Tentang Penulis	141
BAB 14 RUMAH DINAS KARESIDENAN PATI	
Desthania Puspitasari	142
A. Sejarah	142
B. Aspek Arsitektural	142
C. Tentang Penulis	148
GLOSARIUM	149
DAFTAR PUSTAKA	162
INDEKS	166



**KULIAH KERJA LAPANGAN
UNIVERSITAS PANDANARAN DENGAN
TEMA KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR**



BAB

1

MUSEUM KERETA API AMBARAWA

Oleh: Dandi Prafiadi

A. Sejarah



Gambar 1. Museum Kereta Api Ambarawa

Museum kereta api di Ambarawa diresmikan pada tanggal 21 Mei 1873, dengan nama Stasiun Williemn I dibangun oleh *Nedheriandsch Indsische Spoorweg Maatschappij* (NISM).

Kota Ambarawa dipilih sebagai stasiun kereta api karena kota ambarawa merupakan kota militer juga ada faktor untuk mendukung wilayah kota Magelang berfungsi untuk memantau kawasan setempat. Pembangunan stasiun Ambarawa merupakan syarat wajib yang harus dilakukan oleh NISM bertujuan untuk mendapatkan perijinan konsensi pembangunan jalur kereta api yang pertama kali yaitu jalur Semarang-*Vorstentaden* tidak hanya itu NISM memiliki kewajiban untuk membangun jalur kereta api sepanjang 37 km jalur Kedungjati-Ambarawa untuk menjang militer.

BAB 2

GEREJA GPIB DI SEMARANG

Oleh: Hikmah Purnama Sari

A. Sejarah



Gambar 25. Gereja GPIB di Semarang

Gereja GPIB di Semarang adalah jemaat digarap saat tahun 1753 merupakan juga tonggak sejarah di kota tua. Tidak sama dengan bangunan-bangunan lainnya di kota lama juga sebagian besar berpagar jalan dan tidak menonjolkan bentuk, bangunan berlanggang dengan gaya neo klasik yang menampilkan sebaliknya. Fasadenya lebih terlihat. Area gedung berlokasi di jalan Ledjen Soeprapto, Nomor 32, Kota Lama Semarang. dan diberi nama gereja protestan Indonesia Barat (GPIB) Blenduk Semarang, saat ini adalah struktur yang rata dengan lapisan soliter yang ke atas dipisahkan menjadi 3 bagian, dengan kedua lantainya mengarah ke selatan. Jemaat sering digunakan untuk kasih setiap Hari Minggu. Disekitar jemaah ini

BAB 3

PASAR JOHAR SEMARANG

Oleh: Ibnu Setyo Yuliardi

A. Deskripsi dan Fungsi Bangunan



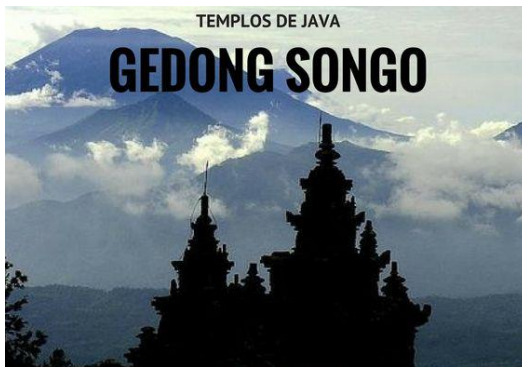
Gambar 46. Pasar Johar Terlihat dari Lantai 2

Pendirian Pasar Johar di Gemeente (Kotapraja) Semarang adalah untuk tempat perputaran ekonomi yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda karena keberadaan pasar dianggapnya sebagai mesin penggerak roda ekonomi. Pembangunan pasar dilakukan secara profesional, bukan asal-asalan dengan bekerjasama dengan arsitek kenamaan Belanda, Thomas Karsten. Keterlibatan arsitek yang kemudian diketahui pro-kemerdekaan bukan tanpa alasan. Ia memiliki rekam jejak yang mentereng. Sederet bangunan publik dari Batavia hingga Medan adalah karyanya. Thomas Karsten lalu menganggap pembangunan Pasar Johar laksana tantangan. Ia pun mengadopsi ragam budaya untuk memberikan sentuhan kekinian dalam arsitektur Pasar Johar yaitu Nusantara dan Eropa.

BAB 4 | CANDI GEDONG SONGO

Oleh: Ramadhan Mukti Pangestu

A. Sejarah



Gambar 72. Candi Gedong Songo

Candi Gedong Songo ialah sebuah tempat candi yang bercorak Hindu yg terletak pada Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Nama Gedong Songo itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yg artinya Gedong (Bangunan) serta Songo (Sembilan).

Candi Gedong Songo ialah sebuah peninggalan asal Kerajaan Mataram kuno yg dibangun kurang lebih abad ke 8. Rakai Mataram sang Ratu Sanjaya Raja ialah yang membangun Candi Gedong Songo pada awal pemerintahannya. Tetapi, candi peninggalan budaya Hindu ini baru ditemukan oleh Sir Thomas Stamford Raffles di tahun 1804. Yang mana mulanya hanya ditemukan hanya tujuh buah bangunan candi, sebagai akibatnya pada saat itu dinamakan Candi Gedong Pitu, namun kemudian pada lebih kurang tahun 1908 sampai 1911, seorang arkeolog

BAB 5

MASJID JAMI' ADJI AMIR HASANOEDDIN

Oleh: Abdul Hafidz Al Rasyid

A. Deskripsi/Fungsi Bangunan



Gambar 82. Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin

Masjid Jami' Adji Amir Hasanoeddin berdiri pada masa pemerintahan Kerajaan Kutai, yang pada saat itu sang rajanya adalah Raja Sultan Sulaiman, di tahun 1874. Masjid ini masih berada pada daerah Kesultanan Kutai Kartanegara. Pada dasarnya masjid ini hanyalah petisi kecil (musholla) dan pada saat pemerintahan dipimpin oleh Sultan Adji Mohammad Parikesit, tepatnya di tahun 1920M sampai 1959M, musholla ini di renovasi menjadi masjid, dan rampung pada tahun 1930M.

Sultan Adji Mohammad Parikesit ialah salah satu cucu dari Raja Sultan Sulaiman. Dan pada saat pembangunan tahap ke-dua oleh sang cucu, tidak lupa juga ada peranan penting dari sang Menteri Kerajaan dan menteri ini termasuk pelopor utama dalam pembangunan masjid ini. Menteri tersebut adalah Adji Amir Hasanoeddin, yang dimana beliau juga memiliki gelar Haji

BAB | MASJID TUKUL - 6 | CANGKRING

Oleh: Rizaq Pandu Khasbi

A. Sejarah dan Deskripsi



Gambar 98. Masjid Tukul Cangkring
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Bagi masyarakat Tegal pada umumnya sudah tidak asing dengan Masjid Tukul karena menurut cerita muncul dalam satu malam. Masjid ini berada di Desa Cangkring Selatan, RT 05 RW 05, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Berada di tanah pekarangan milik warga seluas 700 meter persegi, masjid ini diyakini banyak orang dibangun oleh beberapa wali.

Menurut keterangan warga, masjid ini menghebohkan semua orang baik di dalam daerah Cangkring maupun luar daerah, karena adanya bangunan masjid yang tiba-tiba muncul seolah muncul dari bawah tanah. Karena diketahui tempat masjid itu berdiri awalnya hanya sebuah pekarangan kosong milik seorang warga yang ditanami pohon pisang dan juga bambu. Oleh karena kemunculannya yang tiba-tiba, masjid ini dinamakan Masjid Tukul yang seolah-olah tumbuh dari dalam tanah dalam waktu semalam.

BAB 7

MUSEUM LAWANG SEWU SEMARANG

Oleh: Sudadi Widyastomo

A. Sejarah



Gambar 111. Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Sejarah merupakan peristiwa dimasa lalu yang perlu ditulis, dipelajari dan sebagai kilas balik untuk lebih baik dimasa depan. Bangunan-bangunan bersejarah banyak kita jumpai, salah satunya bangunan bersejarah yang digunakan atau dimanfaatkan untuk museum. Museum sendiri tidak hanya untuk menyimpan benda-benda bersejarah saja tetapi juga banyak peristiwa bersejarah atau historis didalamnya.

Menurut dasar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995: dalam Pedoman Museum Indoneisa, 2008. Museum merupakan tempat menyimpan barang atau koleksi barang, yang mempunyai historis dan sejarah, dengan maksud untuk digunakan sebagai tujuan studi atau pendidikan dan juga diperuntukan untuk tempat rekreasi baik terbuka maupun untuk umum.

BAB 8

MASJID KAUMAN SEMARANG

Oleh: Satria Adi Wicaksana

A. Sejarah Bangunan



Gambar 120. Masjid Kauman Semarang

Masjid kauman yang terletak di jalan aloon-aloon Bar. No.11, Bangun harjo, kec Semarang tengah, kota Semarang merupakan Masjid yang tertua di Semarang masjid ini pertama di bangun pada tahun 1749 pada era penjajahan belanda di indonesia, sehingga masjid kauman memiliki dua perpaduan gaya arsitekturalnya yaitu gaya arsitektur lokal dan kolonial.

BAB 9 | MASJID AGUNG DEMAK

Oleh: Syarif Hidayatullah

A. Sejarah

Pada waktu abad ke-15 tanah jawa mayoritas mempercayai agama Hindu-Budha dan belum banyak menganut agama islam, para wali songo tersebut bermusyawarah dan mencari solusi yang baik untuk dakwah agama islam di tanah jawa yang masih banyak penganut agama hindu-budha , dan pada saat itu belum ada surau dan langgar untuk wadah menyiarkan agama islam. (Aboebakar, 1955:163).

Pada suatu hari para wali berkumpul dan bermusyawarah membahas tentang persoalan-persoalan yang terdapat di sekitaran tempat penyiaran agama islam, didalam musyawarah tersebut telah mendapatkan solusi atau keputusan untuk membangun bangunan peribadatan yaitu masjid untuk sarana berdakwah para wali yang berada di gelagah wangi (Demak) (Aboebakar, 1955:163). Setelah para wali songo dapat solusi berencana membangun masjid yang memiliki fungsi untuk wadah menyiarkan dan menyebarkan agama islam dan juga tempat ibadah untuk umat muslim, dan masjid tersebut dinamakan Masjid Demak.

Bangunan masjid demak didirikan oleh kesultanan demak dan juga para walisongo beserta masyarakat sekitar pada waktu malam hari, material yang digunakan pada waktu itu dengan menggunakan kayu , memiliki tiang utama 4 buah, salah satunya adalah kumpulan kayu tatal (sisa-sisa balok) yang dijadikan satu diikat dan dijadikan tiang untuk bangunan masjid demak, kayu tersebut adalah sumbangan dari sunan kalijaga,

BAB 10

SEMARANG CONTEMPORARY ART GALLERY

Oleh: Tegar Aditiya Fanucci

A. Sejarah Bangunan



Gambar 153. Semarang Contemporary Art Gallery

Kawasan Kota Lama selalu berhasil menyajikan kenangan zaman kolonial dalam bentuk yang modern. Sebagian bangunan lama direvitalisasi, dari yang sebelumnya mangkrak menjadi berfungsi, termasuk di antaranya Semarang Contemporary Art Gallery. Terletak di Jalan Taman Srigunting No 5-6 Jalan Letjend Suprpto, Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah, Semarang Contemporary Art Gallery pernah menjadi rumah pastur, tempat ibadah, pabrik, bahkan gudang, sebelum dikonservasi Chris Darmawan pada 2007 lalu. Chris merupakan pemilik gedung berlantai dua tersebut. Bentuknya yang kini

BAB 11

PASAR BULU SEMARANG

Oleh: Yb Vino Andika Anugrah Pratama

A. Sejarah



Gambar 168. Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Pasar bulu merupakan suatu bangunan yang menjadi saksi bisu perkembangan kota semarang bangunan yang berdiri pada 85 tahun silam dari penjajahan kolonial Belanda hingga saat ini pasar ini didirikan pada tahun 1936 bangunan ini didirikan oleh seorang arsitek bernama Ir. Thomas Karsten bangunan ini terinspirasi dari disain pasar djohar semarang berupa kolom kolom yang identeik dengan pasar djohar semarang Gedung ini beradadi pusat kota yakni Jl. MGR Soegijapranata dan berdekatan dengan Museum Mandala Bakti, Wisma Perdamaian, Gedung Lawang Sewu dan Gereja Katedral Semarang.

BAB 12

BENTENG WILLIEM II

Oleh: Annisa Rizqi Al Rosali

A. Sejarah



Gambar 178. Kondisi Benteng Williem II Tahun 1930

Benteng Willem II Ungaran merupakan benteng bekas kolonial Belanda yang sampai saat ini masih berdiri di Indonesia dan menjadi salah satu icon di Ungaran, biasanya warga sekitar menyebut Benteng Williem II dengan sebutan Benteng Diponegoro. Benteng Williem II berlokasi di Jl. Gatot Subroto, Ungaran, Kab. Semarang. Benteng Williem II ini mulai didirikan pada tahun 1786, usia bangunan Benteng jauh lebih tua dibandingkan dengan bangunan Benteng Fort Williem I atau

BAB 13 | MASJID KOTA GEDE, YOGYAKARTA

Oleh: Iput Setiawan

A. Sejarah



Gambar 185. Masjid Kota Gede Yogyakarta

Kota Gede, Yogyakarta pada awalnya hanya sebuah hutan yang bernama (Alas Mentoak) yang dihadiahkan kepada Ki Gede Pemanahan oleh Sultan Hadiwijaya karena keberhasilan memberikan kemenangan perang kepada sultan yang terjadi pada abad ke-10. selama 3 generasi kota gede yang awalnya hanya sebuah hutan perlahan-lahan menjadi sebuah kota yang dijadikan pusat kerajaan mataram islam pada masa Panembahan Senopati pada abad ke 16, pada masa panembahan senopati tersebut kota gede mengalami masa keemasan dan kejayaannya.

BAB

14

RUMAH DINAS KARESIDENAN PATI

Oleh: Desthania Puspitasari

A. Sejarah

Rumah Dinas Karesidenan Pati adalah bangunan tua yang dibangun pemerintah Belanda pada tahun 1834, untuk kepentingan pemerintahan Belanda pada saat itu. Lokasi Rumah Dinas Karesidenan Pati terletak di Jalan Panglima Sudirman, Puri, Pati, Jawa Tengah. Tepat di depan Gedung SMAN 1 Pati, yang juga merupakan bangunan peninggalan zaman Belanda. Pada Rumah Dinas Karesidenan Pati terdapat 3 bangunan utama dan bangunan pendukung lainnya seperti bekas kandang kuda, rumah tua, lapangan tenis. Bangunan utama posisi tengah sebagai tempat perjamuan dan disana ada satu set gamelan di teras depan. Bangunan utama bagian tengahnya yang sering digunakan, disana Masih ada furniture peninggalan belanda yang masih bisa kita lihat, salah satunya ada cermin rias kuno di salah satu kamar pada gedung utama bagian tengah. Rumah Dinas Karesidenan Pati termasuk salah satu gedung cagar budaya, karena menyimpan banyak historical. Gedung Cagar Budaya karesidenan pati pada saat ini, difungsikan sebagai Kantor Dinas Pendidikan Wilayah 3 Jawa Tengah. Pada zaman Belanda masih difungsikan sebagai Rumah Tinggal Residence Belanda untuk wilayah karesidenan Pati.

B. Aspek Arsitektural

Dilihat dari aspek arsitektural Gedung Karesidenan Pati ini sangat memperlihatkan arsitektur kolonial Belanda dengan mengadopsi gaya Neo-Klasik dari Yunani dan Romawi. Meskipun bergaya Eropa tetapi sesuai dengan iklim tropis.

C. Tentang Penulis Desthania Puspitasari



Lahir di Pati, 05 Desember 1998. Sangat berminat pada bidang arsitektur, karena senang melihat gaya arsitektur yang diterapkan pada setiap bangunan. Sering mengamati setiap bangunan ketika sedang berada di jalan, dengan begitu saya bisa menyimpulkan kesan yang disampaikan pada bangunan tersebut. Maka dari itu saya mengambil Prodi Arsitektur di Universitas Pandanaran Semarang. Saat ini saya sedang menempuh semester 5 dan akan lanjut ke semester 6 jurusan Arsitektur. Kuliah di Arsitektur sangat menyenangkan, kita bisa mendesain bangunan sekreatif mungkin.

Banyak sekali wawasan dan pengetahuan yang saya dapatkan setelah mengenyam studi di Arsitektur. Saya sangat tertarik juga dengan gaya Arsitektur peninggalan Belanda. Selain strukturnya yang kokoh dan mampu bertahan ratusan tahun, model bangunan yang simpel, unik, tentunya terkesan megah. Hal tersebut jelas mencerminkan bagaimana karakter tokoh penjajah pada masa itu. Permainan dekorasi warna yang sering menggunakan warna putih sudah menjadi ciri khas untuk gaya arsitektur bangunan belanda. Penggunaan pilar-pilar yang tinggi dan volume besar menunjukkan kemegahan bagi setiap penglihatnya. Dalam Ilmu Arsitektur kita tidak hanya belajar mendirikan bangunan yang koko tetapi juga indah. Terima kasih.

Email : desthaniapuspitasari99@gmail.com

GLOSARIUM

A

- Akustik : ilmu pengetahuan tentang (bunyi) tentang keindahan dan kesempurnaan pendengaran dalam suatu ruangan.
- Arsitektur : proses dan produk dari perencanaan, perancangan, dan konstruksi bangunan atau struktur lainnya.
- Arsitektural : memiliki arti dalam kelas kata sifat sehingga arsitektural dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik.
- Aspek : suatu kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan. Aspek menunjukkan apakah verba tersebut akan dimulai, telah selesai, sedang berlangsung, dilakukan berulang-ulang, dsb.
- Atribut : tanda kelengkapan
- Auditorium : bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, ataupun pertunjukan.

B

- Belanda : negara kerajaan (Negeri) di Eropa Barat yang berbatasan dengan Belgia dan Jerman Barat.
- Beton : dalam konstruksi, beton adalah sebuah bahan bangunan komposit yang terbuat dari kombinasi agregat dan pengikat semen. Bentuk paling umum dari beton adalah beton semen Portland, yang terdiri dari agregat mineral (biasanya kerikil dan pasir), semen dan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. 1955. *Sejarah Masjid dan amal ibadah dalamnja*. Banjarmasin: Adil.
- Ardian, Berardus. 2019. *Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ashadi. 2018. *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press
- BAPPEDA. 2011. *Grand Design Kota Lama Tahun 2011 (Buku II)*. Buku Antara.
- BAPPEDA. 2011. *Grand Design Kota Lama Tahun 2011 (Buku III) Laporan Akhir*. Semarang: CV. ReKayasa Jati Mandiri.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta:
- Carolin Monca Sitompul. 2016. *Museum Kereta Api Indonesia Sebagai Pusat Edukasi Dan Rekreasi di Kabupaten Semarang* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dewabrata, Entik Padmini. 2009. *Tatanan Baru Rangkaian Janur Gaya Indonesia*. Jakarta: Grahamedia Pustaka Utama
- Djambatan Faisal. 2008. *Arsitektur Mandar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kusbiantoro,
- Edi Purwanto. 2008. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman Kajian Arsitektural Stasiun Nis*. Jurnal Arsitektur Volume 7 no 2 juni 2008
- Gisela Rosa Octavia, 2020. *Pengembangan Pasar raya 1 di kota Salatiga*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Handinoto. 1999. *Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-kota di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 27, No. 2, DESEMBER 1999.
- Hartanti, Nurhikmah B. et.al. 2010. *Stasiun Kereta Api di Pulau Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Kereta Api (Persero) - Pusat Pelestarian Benda dan Bangunan affiliation with FTSP Universitas Trisakti
- Ida Noor Aini. 1995. *Museum Kereta Api Ambarawa sebagai Obyek Wisata*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Jogjakarta
- Ismudiyanto. & Parmono, A. (1987). *Demak, Kudus, and Jepara Mosques: A Study*
- Junianto. 2002. *Arsitektur Indis*. Malang: Grup Konservasi Arsitektur Kota dan Lingkungan, Jurusan Arsitektur-Universitas Merdeka Malang.
- Koestoro, Lucas. 2015. *Kilasan Sejarah dan Arkeologi Beberapa Gedung Gereja di Sumatera Utara*. Medan: Bina Media Perintis
- Maryono, Irawan, et.al. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Krismanto. 2007. *Studi Komparasi Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P Schoemaker, Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus Dan GPIB Bethel Bandung*. Jurnal Desain Interior Arsitektur
- Moh Faizin. 2016. *Revitalisasi Museum Kereta Api Ambarawa (Tema: Kontekstualisme Arsitektur)*. Malang: Universitas Islam Maulana Malaik Ibrahim Malang.
- Nadia, Ketut dan Prastika, Nyoman. 2008. *Arsitektur Bali*. Denpasar:
- Nafiah Solihah. 2019. *Leaflet Sejarah dan Arsitektural : Stasiun Kereta Api Ambarawa, Stasiun Kereta Api Tuntang, Stasiun Kereta Api Bringin, Stasiun Kereta Api Kedungjati*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

- Pemerintah Kota Semarang. 2003. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang*. Semarang: Bappeda.
- Peraturan Walikota Salatiga nomor 12 tahun 2018 Tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pasar Pada Dinas Perdagangan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Rian Andika W .2002. *Perencanaan Kembali Pasaraya I Di Salatiga Sebagai Usaha Menggabungkan Pasar Tradisional Dan Modern Kedalam Satu Kesatuan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Roesmanto, Totok, Diponegoro University. 2000. *Ekspresi Tektonik Masjid Agung Demak dan Masjid "Demakan"*. Proceeding seminar of The Third International Symposium on Islamic Expression In Indonesian Architecture
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Solikhah N., Kurnia A. S. 2017. *Tipologi Arsitektural Stasiun Kereta Api Jalur Ambarawa Kedungjati (Studi Kasus: Stasiun Ambarawa, Stasiun Tuntang, Stasiun Bringin, Stasiun Kedungjati)*. Research Report. Not Published. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Tarumanagara
- Solikhah N., Kurnia A. S. 2018. *Kajian Perletakan Stasiun Kereta Api dalam Tata Ruang Kota di Jalur Ambarawa-Kedungjati*. Research Report. Not Published. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Tarumanagara

- Sumalyo, Y. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vebio Wohing Apiwie, Cahyo Budi Utomo. 2015. Stasiun Kereta Api Kedungjati dan Perekonomian Desa Kedungjati Tahun 1966- 1989. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widya Dharma Riogilang, H. et all. 2015. Penerapan Bentuk Geometri Pada Arsitektur Bangunan, Vol. 15, 1
- Yulianingsih, Tri Maya. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Jakarta: Buku Kita.

INDEKS

A

akustik · 101
Arsitektur · 77, 108
arsitektural · 78, 142
aspek · 120, 142
atribut · 17, 28
auditorium · 21

B

Belanda · 19, 21, 34, 35, 49,
105, 119, 127, 128, 142, 143
Beton · 43, 100, 113

D

desain · 21, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 35, 47, 57, 84, 103, 143
domestik · 35
drainase · 12, 44, 100

E

edukatif · 2, 3
empire style · 21
emplasemen · 5, 8, 9, 10, 11
Eropa · 17, 19, 34, 142
Estetika · 129
exhaust fan · 44

F

fabrikasi · 17
fasade · 26, 78, 93, 98
filosofi · 93
fire alarm · 44
fire extinguisher · 44
Fisika Bangunan · 13, 32, 46,
63, 74, 88, 101, 117, 124, 140
floor hardener · 42
fundamental · 18, 19

furniture · 142

G

gaya · 6, 16, 17, 19, 25, 26, 27,
28, 29, 31, 82, 93, 111, 131,
135, 137, 139, 140, 142

H

hipotesis · 18
historical · 142
hydrant · 44

I

iklim · 78, 139, 142

K

kapasitas · 18, 19, 22, 23
Karesidenan · 142
kolonial · 3, 6, 10, 11, 12, 13,
82, 104, 105, 119, 127, 131,
142
Komplek · 91, 136
komponen · 19, 24, 30
komposisi · 17
konservasi · 35
konsisten · 19
Konstruksi · 85, 94
konvensional · 21
konvergensi · 18, 29
kuda-kuda · 85, 96, 98
kultur · 93
kuno · 48, 142

L

langgar · 90
limas · 57, 60, 143